

# REFLEKSI PSIKOLOGI WISATA JIWA MANUSIA

Editor:  
Rosida Tiarma Manurung

Wisata jiwa adalah peluang yang berharga untuk menjelajahi dimensi spiritual dalam diri Anda. Ini adalah perjalanan pribadi yang dapat memberikan manfaat yang mendalam dalam hal keseimbangan batin, kesejahteraan emosional, dan pertumbuhan spiritual. Dengan kesadaran, komitmen, dan keterbukaan, pengalaman geladi spiritual dapat menjadi titik balik yang berarti dalam hidup Anda.

REFLEKSI PSIKOLOGI WISATA JIWA MANUSIA

# REFLEKSI PSIKOLOGI WISATA JIWA MANUSIA

Virgo Handojo, Yuspendi, Sianiwati Hidajat,  
Cindy Maria, Evelyn Saritohe, Lie Fun Fun



# **REFLEKSI PSIKOLOGI WISATA JIWA MANUSIA**

## **Penulis**

Virgo Handojo, Yuspendi, Sianiwati Hidajat, Cindy Maria, Evelyn Saritohe, Lie Fun Fun

## **Editor**

Rosida Tiurma Manurung

## **Tata Letak**

Anisa Hidayati

## **Desain Sampul**

Marista Indy

15.5 x 23 cm, vi + 78 hlm.

Cetakan Pertama, Oktober 2023

**ISBN:** 978-623-466-352-5

Diterbitkan oleh:

## **ZAHIR PUBLISHING**

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

## **Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak

sebagian atau seluruh isi buku ini

tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa karena dengan rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan bunga rampai yang merupakan kumpulan pengalaman praktik dan teori sebagai dosen psikologi. Tujuan penulisan bunga rampai ini untuk membuka wawasan kita terkait tahapan perjalanan hidup manusia dengan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam hidup ini yang berguna memberikan edukasi bagi para orang tua, guru dan praktisi psikologi secara praktis.

Dalam proses penulisan bunga rampai ini, kami mengucapkan terima kasih atas bantuan dari Virgo Handojo yang sudah menginisiasi dalam mengumpulkan tulisan yang terhimpun dalam buku *Refleksi Psikologi Wisata Jiwa Manusia*.

Akhir kata, tidak lupa saya ucapkan terima kasih kepada Rosida Tiurma Manurung yang telah membantu dalam proses penerbitan dan mendorong teman-teman untuk rajin menulis dan berbagi ilmu dalam bentuk bunga rampai maupun kumpulan tulisan lainnya sehingga memberikan manfaat bagi kita semua dalam mengedukasi masyarakat di Indonesia.

Bandung, 03 Oktober 2023

Rosida Tiurma Manurung



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DELAPAN TAHAP WISATA JIWA.....	1
Awal Perjalanan Wisata Jiwa Manusia.....	1
Wisata Pertama: Percaya Diri vs Tidak Percaya Diri ( <i>Trust vs Mistrust</i> ) .....	2
Wisata Kedua: Otonomi vs Rasa Malu dan Ragu-Ragu ( <i>Autonomy vs Shame and Doubt</i> ).....	4
Wisata Ketiga: Inisiatif vs Rasa Bersalah ( <i>Initiative vs Guilt</i> )	7
Wisata Keempat: Industri vs Rasa Rendah Diri ( <i>Industry vs Inferiority</i> ).....	9
Wisata Kelima: Identitas vs Kebingungan Identitas ( <i>Identity vs Indentity Confusion</i> ) .....	11
Wisata Keenam: Intimasi vs Isolasi ( <i>Intimacy vs Isolation</i> ) ...	14
Wisata Ketujuh: Generavitas vs Stagnasi .....	17
Wisata Kedelapan: Integritas Ego vs Putus Asa ( <i>Integrity vs Despair</i> ).....	20
Bekal Wisata Jiwa: Mendisiplin Anak.....	23
Bekal Wisata Jiwa: Obsesi dan Kecemasan dalam Bercinta.	26
Bekal Wisata Jiwa: Menjalin Persahabatan.....	29
Bekal Wisata Jiwa: Konflik Rumah Tangga.....	32
Bekal Wisata Jiwa: Soal Kebahagiaan.....	35
PERKEMBANGAN TEMPERAMEN DAN <i>ATTACHMENT</i> .....	39
Bagaimana Temperamen Anaku? .....	39
Mengapa Anaku Merasa Tidak Nyaman? .....	40
Apakah Aku, Mama yang Tidak Nyaman? .....	42
Bagaimana Hubungan Romantis dengan Suamiku?.....	43
Mengembalikan Anaku Menjadi Nyaman .....	44
Aku dan Suami, Akhirnya Mencapai Kepuasan Pernikahan	45

MAMA APAKAH AKU, ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS?.....	49
Anakku Tidak Bisa Diam .....	49
Ma, Aku Harus Gimana? .....	53
SAYANG, AKU BISA MEMBERIMU APA? .....	59
CINTA LINTAS BUDAYA; LINTAS BENUA.....	65
<i>FORGIVENESS</i> DALAM PERNIKAHAN, APAKAH SUATU KEMUSTAHILAN? .....	71

# PERKEMBANGAN TEMPERAMEN DAN *ATTACHMENT*

**Yuspendi**

Universitas Kristen Maranatha

## **Bagaimana Temperamen Anakku?**

Kelahiran seorang anak sangat dinantikan oleh pasangan suami-istri. Namun terkadang sebagai pasangan suami-istri yang baru menikah, banyak kurang memahami setiap temperamen anaknya. Demikian juga dengan Didi dan Lili yang telah menikah selama 7 tahun dan memiliki tiga orang anak yang berusia 5 tahun, 3 tahun dan 1 tahun. Mereka tampak bingung dengan temperamen yang sangat berbeda-beda dari ke-3 anaknya tersebut walaupun berasal dari sumber dan pengasuhan yang hampir sama.

Anak pertama dari pasangan Didi dan Lili sejak kecil memiliki temperamen yang mudah menyesuaikan diri di lingkungan dan cepat berelasi dengan teman-temannya. Anaknya tidak mudah frustrasi terhadap pengaruh perubahan-perubahan di lingkungan. Pada saat bayi, anak tampak tenang dan mudah menyesuaikan diri dengan orang baru. Anak yang kedua sebaliknya, tampak mudah frustrasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan seperti suara bising maupun mudah menangis saat didekati orang yang baru dikenalnya. Inginnya selalu digendong oleh ibunya dan tampak dipengaruhi oleh suasana hatinya. Sedangkan, anak yang terakhir memiliki temperamen yang lamban dalam menyesuaikan diri di lingkungan. Ia cenderung melihat situasi, terkesan malu-malu dan bertindak setelah melihat kakak-kakaknya terlibat dalamnya.

Santrock (2008) menyatakan temperamen adalah gaya dan karakteristik perilaku individu dalam memberikan respon emosional. Berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber berkaitan



dengan perbedaan temperamen anak dapat dibagi dalam 3 pola (Thomas & Chess, 1981 dalam Clarke-Stewart et al., 1988) yaitu:

- a. Bayi mudah (*easy babies*) biasanya bahagia, lebih diterima orang, lebih antusias, memiliki suasana hati positif dan lebih mudah menerima pengalaman baru. Mereka tidak cepat bereaksi pada kondisi yang sedikit kurang nyaman atau yang sedikit membuatnya frustrasi.
- b. Bayi sulit (*difficult babies*) biasanya mereka sering menangis, tidak memiliki jadwal yang tetap, sulit untuk beradaptasi dengan orang baru maupun tempat baru serta lamban dalam menerima pengalaman baru. Mereka cenderung dipengaruhi suasana hati yang mudah menurun.
- c. Bayi yang lamban hangat (*slow-to warm-up babies*) membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan orang, tempat atau situasi baru. Mereka lamban dalam bereaksi pada sesuatu.

Bayi dengan tiga pola temperamen diatas dapat ditemukan pada semua jenis keluarga tanpa memperhatikan status kelas sosial, pola pengasuhan dan jenis kelamin. Didi dan Lili mulai memahami perbedaan temperamen dari ketiga anak yang berbeda-beda tersebut dan berusaha memberikan pengasuhan yang sesuai dengan temperamen anak-anaknya.

### **Mengapa Anakku Merasa Tidak Nyaman?**

Didi dan Lili mulai memahami perbedaan temperamen dari ketiga anak. Namun, pasangan suami-istri ini merasa bingung mengapa anak yang kedua dan ketiga merasa tidak nyaman saat masuk di lingkungan baru. Pada saat masuk taman bermain anak keduanya tampak selalu tergantung pada mamanya dan akan bereaksi marah serta menangis ketika mamanya diam-diam meninggalkannya.

Demikian juga dengan anak yang ketiganya, akan bereaksi memegang kaki mamanya ketika berada di lingkungan baru.

Anaknya akan diam seribu bahasa saat berada di sekitar orang banyak, tetapi akan sangat banyak bicara saat berada di rumah. Mamanya berpikir mengapa anakku jago kandang dan tidak nyaman saat berada di luar rumah.

Kondisi nyaman dan tidak nyaman pada anak berkaitan dengan pembentukan *attachment*. Bowlby (dalam Sourfe, Cooper dan DeHart, 1996) menyatakan *attachment* merupakan ikatan emosional terus-menerus antara anak dengan pengasuhnya. Hubungan emosional tersebut memiliki kualitas emosi yang ditunjukkan anak dengan tidak hanya merasa tertekan ketika berpisah dengan pengasuhnya dan perasaan gembira ketika bertemu kembali, tetapi juga rasa aman yang dirasakan anak berasal dari kehadiran pengasuhnya.

Ainsworth (1967) membagi *attachment* dalam 3 pola yaitu *secure*, *insecure-avoidant* dan *insecure-resistant*. Selanjutnya, Main dan Solomon (1986) menambahkan satu pola *attachment* yaitu *insecure-disorganized* atau *disoriented*. Adapun ciri-ciri dari pola *attachment* anak yang diungkapkan Parke & Locke (2003) adalah sebagai berikut:

- a. *Secure attachment*. Pola *attachment* yang ditampilkan anak dengan perasaan cukup aman untuk bereksplorasi ke lingkungan dan sedikit terganggu karena perpisahan sementara dari ibunya, akan tetapi saat ibu menyambutnya maka anak merasa berbahagia.
- b. *Insecure-avoidant attachment*. Pola *attachment* yang ditampilkan anak dengan tidak memperlihatkan kesedihan saat perpisahan sementara dengan ibunya, tetapi sebaliknya mereka menjauhi ibunya saat pertemuan dan kadang-kadang tampak terganggu dengan pertemuan tersebut.
- c. *Insecure-resistant attachment*. Pola *attachment* yang ditampilkan anak dengan cenderung menjadi sangat terganggu dengan kepergian ibunya dan menampilkan perilaku inkonsisten saat pertemuan kembali, seperti

kadang-kadang mencari kontak dengan ibunya atau kadang-kadang dengan cara mendorong ibunya.

- d. *Insecure-disorganized attachment*. Pola *attachment* yang ditampilkan anak dengan tidak teratur dan disorientasi ketika bertemu dengan ibunya setelah perpisahan sementara.

Mama Lili sekarang mengetahui kedua anaknya memiliki pola *insecure-resistant attachment* sehingga tampak seperti jago kandang. Tetapi darimanakah perasaan tidak nyaman anak-anaknya tersebut muncul? Hal ini yang timbul dalam benak mama Lili.

### **Apakah Aku, Mama yang Tidak Nyaman?**

Mama Lili terus berpikir dan mencari informasi tentang penyebab kedua anaknya yang tidak nyaman itu. Apakah karena dirinya atau ada faktor-faktor penyebab di luar dirinya? Mama Lili berusaha mencari informasi dari internet.

Mama Lili mendapati informasi bahwa ada faktor yang mempengaruhi *attachment*, yaitu budaya dan kondisi sosial-ekonomi. Menurut Sara Harkness dan Charles Super (dalam Brooks, 2001), budaya menyediakan sebuah tempat untuk anak berkembang. Tempat tersebut meliputi: (1) situasi fisik dan sosial yang disediakan budaya bagi orang tua dan anak, (2) praktek pengasuhan yang sesuai dengan budaya setempat; dan (3) karakteristik psikologis dari pengasuh.

Kondisi status sosial-ekonomi (SES) juga turut mempengaruhi pola *attachment* orang tua. Menurut Erika Hoff-Ginsberg dan Twila Tardif (dalam Brooks, 2001) ada 3 variabel dari status sosial-ekonomi yaitu pekerjaan orang tua, pendidikan dan tingkat pendapatan.

Mama Lili memiliki latar belakang keluarga dengan pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan yang tergolong baik dengan lingkungan fisik dan sosial yang mendukung. Jadi faktor-faktor ini pasti membuat nyaman keluargaku merasa nyaman. Pasti ada hal lain yang memunculkan perasaan tidak nyaman pada anak-anakku.

## Bagaimana Hubungan Romantis dengan Suamiku?

Mama Lili mulai berpikir apakah ini ada kaitan dengan dirinya? Bagaimana hubungan dengan suaminya selama ini? Mama Lili tampak merasa tidak nyaman saat dengan suaminya Didi karena ada perasaan khawatir suaminya tidak benar-benar mencintai dirinya, sementara dirinya ingin terus merasa dekat dengan pasangannya. Mama Lili selalu merasa khawatir dan selalu menelpon suaminya untuk mengetahui apa yang dilakukan suaminya di luar rumah. Kondisi ini seringkali menimbulkan perasaan marah dan kesal bila suaminya tidak menjawab telponnya. Jika suaminya pulang ke rumah maka Mama Lili akan membalas dengan mendiamkan suaminya.

Mama Lili baru sadar bahwa dirinya juga ternyata tidak nyaman seperti anaknya, ternyata perasaan tidak nyaman tersebut telah ditularkan pada anaknya atau istilah kerennya telah terjadi transmisi *attachment intergenerasi* dari orang tua ke anak.

Mama Lili memiliki pola *preoccupied* yang hampir sama polanya seperti anaknya dengan pola *insecure-resistant*. Bartholomew (dalam Kirkpatrick, 2005) menyatakan bahwa empat pola *attachment* orang dewasa yang pada dasarnya memiliki hubungan paralel dengan pola *attachment* pada masa anak dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. *Secure-Autonomous*. Orang dewasa relatif merasa mudah untuk dekat dan merasa nyaman bergantung dengan orang lain dan orang lain dapat bergantung pada orang dewasa tersebut.
- b. *Dismissing*. Orang dewasa merasa tidak nyaman dengan orang lain dan merasa sulit untuk mempercayai orang lain secara utuh.
- c. *Preoccupied*. Orang dewasa merasa orang lain menunjukkan keengganan untuk dekat dengan dirinya. Orang dewasa ini seringkali merasa kuatir bahwa pasangannya tidak benar-benar mencintai dirinya atau tidak ingin bersama dirinya.

Orang dewasa tersebut ingin mendapatkan kedekatan dengan pasangannya.

- d. *Fearful* atau *Unresolved*. Orang dewasa merasa takut untuk membina hubungan dekat dengan orang lain karena pengalaman traumatik yang dialaminya.

### **Mengembalikan Anakku Menjadi Nyaman**

Mama Lili berpikir, bagaimana aku bisa mengembalikan kenyamanan pada diri anak-anaku? Apa yang harus aku lakukan sebelum terlambat dan anak-anaku seperti diriku juga. Mama Lili berusaha mencari jawaban tersebut dengan berkonsultasi pada seorang psikolog. Ia menceritakan kehidupan dirinya, perkawinannya hingga perilaku anak-anaknya. Ia berharap psikolog dapat membantu dirinya dan anak-anaknya untuk bisa kembali merasa nyaman.

Psikolog menjelaskan berdasarkan ilmu yang dipelajarinya bahwa ada beberapa hal yang perlu dilakukan mama Lili, yaitu:

1. Mama Lili perlu memiliki sensitivitas maternal, yaitu merujuk pada kemampuan ibu dalam mengenali isyarat-isyarat dari bayinya, dengan tepat mengartikan tanggapan bayinya dan menggunakan informasi ini untuk dipakai secara tepat dan selaras saat berinteraksi. Oleh karena itu, kesesuaian respon ibu pada anaknya merupakan aspek penting dari konsep sensitivitas ibu (Ainsworth, et al. 1971, 1974; Meins, 2001).

Namun dari beberapa studi mengenai transmisi intergenerasi *attachment* dengan melakukan pengukuran kembali sensitivitas ternyata belum berhasil menjembatani gap transmisi intergenerasi *attachment* tersebut, seperti penelitian yang dilakukan Pederson, Gleason, Moran & Bento (1998) dan Raval et.al. (2001). Oleh karena itu, Mama Lili perlu mengembangkan kemampuan dalam membaca pikiran anak-anaknya (*mind-read*) dengan cara memberikan komentar yang tepat pada setiap tindakan anaknya.

2. Kemampuan membaca pikiran anak bisa diistilahkan *mind-mindedness* dalam memberikan kontribusi terhadap transmisi intergenerasi *attachment* orang tua dan anak. Menurut Meins (1997) *mind-mindedness* merupakan kecenderungan orang tua dalam memperlakukan anak sebagai individu yang memiliki pikiran daripada hanya sebagai individu dengan kebutuhan yang harus dipenuhi (sensitivitas maternal).
3. Caranya menurut Meins et al. (2001) dengan *appropriate mind-related comments* merupakan kualitas interaksi orang tua dan anak sebagai sebuah refleksi dari kecenderungan orang tua untuk menggunakan bahasa dalam kerangka interaksi dengan konteks mentalistik yang meliputi beberapa komentar sebagai berikut 1.) komentar orang tua terhadap kondisi mental (*mental state*) anak berkaitan dengan proses pemikiran (*thought*), pengetahuan (*knowledge*), minat (*interest*) dan keinginan (*desires*), 2.) komentar orang tua terhadap proses mental (*mental processes*) anak yang relevan dalam memecahkan masalah atau melengkapi sebuah tugas, 3.) komentar orang tua yang mengarah pada tingkat ikatan emosional (*emotional engagement*) anak, 4.) komentar orang tua terhadap usaha anak untuk memanipulasi keyakinan orang lain (*attempts to manipulate other people's beliefs*) dan 5.) komentar orang tua yang meliputi pembicaraan dari perspektif anak.

Psikolog mengajarkan Mama Lili menggunakan teknik *mind-mindedness* agar tepat dalam memberikan komentar terhadap perilaku anak-anaknya tersebut. Kondisi tersebut membuat anaknya mulai merasa Nyaman dan dipahami oleh orang tua dan mulai tampak lebih mudah menyesuaikan diri di lingkungannya,

### **Aku dan Suami, Akhirnya Mencapai Kepuasan Pernikahan**

Mama Lili lebih lanjut berkonsultasi dengan psikolog agar bisa merasa nyaman dekat bersama suami tercinta, Didi. Menurut psikolog bahwa perlu interaksi dari kedua belah pihak dari pasangan

suami istri karena untuk membentuk *secure-attachment* perlu adanya interaksi timbal-balik yang seimbang.

Banyak penelitian menemukan adanya hubungan yang kuat antara *secure attachment* dengan *relationships satisfaction* yang berupa laporan orang mengenai kepuasan pernikahan berhubungan secara signifikan dengan *attachment* pada pasangan hidupnya (Brennan dan Shaver, 1995; Davilla dan Bradbury, 2001).

Feeney (dalam Meins, 1997) menyebutkan beberapa perilaku *adult attachment* yang *secure* dan *insecure*. Orang dewasa yang *secure* menampilkan keterlibatan dan kepuasan dalam membina hubungan dengan orang lain dan pasangan, memiliki komitmen, percaya pada orang lain, memiliki kehangatan dalam berelasi, interdependensi, mengetahui *distress* yang dialaminya dan mampu mengolah *distress* secara konstruktif. Sedangkan orang dewasa yang *insecure* akan menampilkan kurang percaya pada orang lain, kurang terlibat dalam membina relasi dengan orang lain dan pasangan, mengalami *distress* dalam menghadapi konflik di lingkungan, ragu-ragu dan kurang percaya diri.

Mama Lili diminta untuk melakukan beberapa hal agar tercapai kepuasan dalam pernikahannya, terutama komunikasi intensif dan terbuka dengan pasangannya dan belajar memberikan respon yang tepat seperti yang telah diajarkan sebelumnya terhadap suaminya (*adult mind-mindedness*) dalam membuat diri dan pasangannya merasa nyaman.

## RESUME

**Dr. Yuspendi, M.Psi, Psikolog, M.Pd., Akp.** merupakan dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha, Bandung (1999-sekarang). Dekan Fakultas Psikologi (2012-2016) dan Kepala Program Studi Magister Psikologi UKM (2016-2018). Meraih Doktor bidang Psikologi Perkembangan di Universitas Indonesia dan 2 Magister dalam bidang Psikologi Klinis Anak di Universitas Padjajaran, Bandung dan bidang Pendidikan Usia Dini (PAUD)

di Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Tenaga pengajar, praktisi dan peneliti di bidang kajian Psikologi Keluarga dan Anak. Saat ini aktif memberikan pelayanan pada Orang Lanjut Usia di Yayasan Simeon Hana dan sebagai Kepala Unit Intervensi Psikologi Terpadu-Magister Psikologi UKM. Pendidikan informal dalam bidang Akupunktur dan sedang mengembangkan teknik Psikopunktur sebagai bentuk intervensi baru dalam Psikoterapi untuk masalah gangguan emosi. Riset terkini bersama California Baptist University, USA di bidang Cinta, Spiritualitas, dan Kebahagiaan. Saat ini sebagai Dekan Fakultas Psikologi di Universitas Kristen Maranatha. Selain itu, sebagai Sekretaris Badan Pengurus Asosiasi Penyelenggara Perguruan Tinggi Psikologi Indonesia (AP2TPI) dan Ketua Konsorsium Fakultas Psikologi Kristen di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainsworth, M. D. S. (1967). *Infancy in Uganda: Infant Care and the Growth of Love*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Ainsworth, M. D. S., Bell, s. M. & Stayton, D. J. (1971). Individual differences in Strange Situation behavior of one year olds. In H. R. Schaffer (Ed.). *The Origins of human social relations*. New York: Academic Press.
- Ainsworth, M. D. S. and Bell, S. M. & Stayton, D.J. (1974). *Infant-mother attachment and social development: Socialization as a product of reciprocal responsiveness of signals*. In: *The introduction of the child into a social world*, ed. M. P. M. Richard. London: Cambridge University Press.
- Brennan, K and Shaver, P.R. (1995). Dimension of adult attachment, affect regulation, and romantic relationship functioning. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 21, 567-583.
- Brooks, Jane B. (2001). *Parenting*. 3<sup>rd</sup> Ed. California: Mayfield Publishing Company.
- Clarke-Stewart, A., Perlmutter, M., & Friedman, S. (1988). *Lifelong Human Development*. USA: John Wiley & Sons.
- Davila, J. and Bradbury, T. N. (2001). Attachment insecurity and the distinction between unhappy spouse who do and do not divorce. *Journal of Family Psychology*, 15, 371-393.



- Kirkpatrick, L. A. (2005). *Attachment, Evaluation, And The Psychology of Religion*. New York : The Gulford Press.
- Main, M & Solomon, J. (1986). *Discovery of a new, insecure-disorganized/disoriented attachment pattern*. In: *Affective Development in Infancy*, ed. T.B. Brazelton & M. Yogman. Norwood, NJ: Ablex, pp. 95-124.
- Meins, E. (1997). *Security of attachment and the social development of cognition*. Hove, UK: Psychology Press.
- Meins, E., Fernyhough, C., Russell, J., & Clark-Carter, D. (1998). Security of attachment as a predictor of symbolic and mentalising abilities: A longitudinal study. *Social Development*, pp.7-12.
- Meins, E., Fernyhough, F., & Tuckey, M. (2001). Rethinking maternal sensitivity: Mothers' Comments on infant' mental processes predict security of attachment at 12 month. *Journal of Child Psychiatry and Psychology*, 42.
- Meins, E., Fernyhough, C., Wainwright, R., Clark-Carter, D., Gupta, M. D., Fradley, E., & Tuckey, M. (2003). Pathways to Understanding Mind: Construct Validity and Predictive Validity of Maternal Mind-Mindedness. *Child Development*. Vol. 74(4), Jul-Aug 2003, pp. 1194-1211.
- Parke, Ross D.& Locke, Virginia O. (2003). *Child Psychology: A Contemporary Viewpoint*. New York: McGraw-Hill.
- Pederson, D. R., Gleason, K. E., Moran, G. & Bento, S. (1998). Maternal attachment representations, maternal sensitivity, and the infant-mother attachment relationship. *Developmental Psychology*. Vol. 34(5), pp. 925-933.
- Raval, V., Goldberg, S., Atkinson, L., Benoit, D., Myhal, N., Poulton, L., & Zwiars, M. (2001). Maternal attachment, maternal responsiveness and infant attachment. *Infant Behavior & Development*. Vol. 24(3), pp. 281-304.
- Santrock, John W. (2008). *Life-Span Development*. 11<sup>th</sup> Ed. New York: McGraw-Hill.
- Sroufe, L.A., Cooper, R.G., & DeHart, G.B. (1996). *Child Development: Its nature and Course*. 3<sup>rd</sup> Ed. New York McGraw-Hill Inc.